
Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas

Rifanty Chairunnisa¹, Ria Herdhiana², Ilyas³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Kemampuan Berpikir Kritis,
Model Pembelajaran, Model
Discovery Learning

Abstract

Latar Belakang penelitian ini adalah siswa belum mencapai indikator yang dapat diklasifikasikan dalam kategori dapat menguasai kemampuan berpikir kritis kelas X IPS di SMAN 11 Bandung. Model discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen setelah mengimplementasikan model discovery learning. Metode penelitian yang digunakan didalam yaitu metode eksperimen dengan sifat penelitian kuantitatif dan desain penelitian quasi eksperimen dan desain yang dipilih yaitu Nonequivalent Control Group Design. Subjek dalam penelitian ini yaitu X IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan X IPS 5 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes uraian dan teknik analisis data dengan statistic parametric menggunakan bantuan aplikasi software SPSS 21. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dengan menggunakan model discovery learning serta peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan peningkatan pada kelas kontrol dengan menggunakan metode yang biasa digunakan guru..

Correspondence Author

¹rifantychairunnisa@gmail.com

²riaherdhiana14@gmail.com

³Ilyas26@gmail.com

How to Cite

Chairunnisa, R., Herdhiana, R., & Ilyas. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas. *JP2EA, Vol. 5 No. 1, Juni 2019, 40-47.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilandasi kesadaran dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar. Jika masyarakat mendapatkan pendidikan, maka akan mempunyai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk memajukan bangsa Indonesia sehingga pendidikan harus dimulai sejak dini, mulai dari taman kanak – kanak hingga ke perguruan tinggi.

Indonesia memerlukan generasi bangsa yang memiliki pemikiran terbuka dan kritis dalam menghadapi suatu masalah. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh generasi bangsa milenial di Indonesia, karena merupakan salah satu modal persaingan global yang semakin ketat di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan berpikir kritis juga diperlukan untuk menemukan kesimpulan dan keputusan yang bermanfaat, informatif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir kritis tidak hanya diperlukan untuk menyelesaikan persoalan hidup, namun dalam dunia pendidikan kemampuan berpikir kritis juga diperlukan. Berpikir kritis penting dikuasai oleh siswa agar membuat siswa lebih terampil dalam menyusun sebuah argument, memeriksa kebenaran sumber dan membuat keputusan.

Sejumlah ahli psikolog dan pendidikan menyarankan bahwa proses pembelajaran di kelas seharusnya lebih dari sekedar kegiatan menambah pengetahuan, kegiatan menghadiri, mendengar dan mencatat, serta menjawab soal – soal yang diberikan oleh guru. Bila diperhatikan proses pembelajaran di sekolah sebagian besar masih menjadikan siswa yang tidak bisa, menjadi bisa. Siswa

perlu diberi motivasi untuk memiliki kesadaran akan diri dan lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya terbentuk kesadaran berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan demi keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan sosialnya. Kemampuan berpikir kritis dapat diperkuat atau berkembang melalui proses pembelajaran.

Berpikir kritis dapat dikembangkan dalam mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar ilmu ekonomi perlu dikembangkan agar siswa tidak hanya mengetahui sekedar teori saja, namun siswa harus diperkenalkan dengan masalah ekonomi yang sebenarnya, agar siswa dapat terlatih untuk mampu berpikir kritis menanggapi dan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Guru sebagai pengajar harus mampu menyangkutpautkan materi ekonomi dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan siswa. Sehingga nantinya siswa tidak akan terbiasa dengan sudut pandang atau argumen dalam menyikapi suatu persoalan di dalam dunia ekonomi.

Solusi untuk mengatasi masalah ini, guru perlu untuk mengubah paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*Teacher Oriented*), menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*Student Oriented*). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa diminimalisir dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Menerapkan model pembelajaran *discovery learning* akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Siswa dituntut untuk bisa berpikir kritis menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis

siswa, guru seharusnya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan menekankan keaktifan siswa di dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan bisa menghadirkan suasana baru yang menarik dan berkesan, sehingga siswa mampu mencapai tujuan dari pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Model pembelajaran yang digunakan dapat berfokus kepada siswa dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan fakta/informasi materi yang diajarkan.

Solusi untuk mengatasi masalah ini, guru perlu untuk mengubah paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*Teacher Oriented*), menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*Student Oriented*). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa diminimalisir dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Menerapkan model pembelajaran *discovery learning* akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Enam langkah yang ada dalam model *discovery learning* menurut Syah yang meliputi stimulasi/pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian/Verifikasi dan *generalization*/menarik kesimpulan akan mampu menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi terarah. Model pembelajaran *discovery learning* mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama diingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model yang sesuai dengan kurikulum 2013, materi yang disampaikan tidak dalam bentuk final akan

tetapi mendorong siswa untuk mengidentifikasi apa saja yang ingin diketahui, lalu mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk apa yang siswa ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir. Sehingga sampai pada proses akhir yaitu mengkomunikasikan hasilnya.

Tujuan Kegiatan

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi model *discovery learning* di kelas eksperimen.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model *discovery learning* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru.
3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih baik melalui implementasi model *discovery learning* di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dari judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas “ dapat dijabarkan menjadi:

1. Bagaimana implementasi model *discovery learning* di kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model *discovery learning* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru?

3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih baik melalui implementasi model *discovery learning* di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru?

Tinjauan Pustaka

Model Pembelajaran

Menurut Ngalimun (2016: 27) model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas

Menurut Istarani (2012: 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang berlangsung dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala aktifitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa teori pengertian model pembelajaran yang telah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan sebagai pedoman materi ajar yang meliputi langkah – langkah dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Model Discovery Learning

Menurut Wilcox (dalam Slavin, 1997) mengatakan dalam pembelajaran penemuan atau *discovery* “siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip, dan tugas guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan konsep dan prinsip untuk dirinya sendiri”, dengan demikian belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan sendiri, dimana siswa dihadapkan dengan suatu persoalan atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga

siswa dapat mencari jalan pemecahannya.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk aktif dalam menemukan pemahaman secara mandiri dan siswa harus teribat di dalam proses pembelajaran agar dapat menemukan jalan pemecahan terhadap suatu persoalan yang dihadapi dengan dibimbing oleh guru sebagai fasilitator.

Terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan model *discovery learning* supaya kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Syah (2004: 244) menjelaskan langkah-langkah implementasi model *discovery learning* adalah sebagai berikut.

1. *Stimulation* (Pemberian Rangsangan)
2. *Problem Statement* (Identifikasi Masalah)
3. *Collection* (Pengumpulan Data)
4. *Processing* (Pengolahan Data)
5. *Verification* (Pembuktian)
6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu aktivitas yang selalu dilakukan oleh manusia. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan suatu masalah merupakan pekerjaan yang paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir juga merupakan sifat dasar manusia, begitupun dengan berpikir secara kritis.

Berpikir kritis merupakan proses untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Menurut Suryosubroto (2009: 193) informasi didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi atau bisa juga melalui membaca. Berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi pendapat mereka sendiri.

Berpikir kritis menurut Fisher (2009: 10) adalah interpretasi dan evaluasi yang

terampil dan aktif terhadap pencarian dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Definisi para ahli tentang berpikir kritis sangatlah beragam namun secara umum berpikir kritis ialah suatu proses berpikir kognitif secara terorganisir, sistematis serta produktif yang kemudian diharapkan dapat menarik kesimpulan dan membuat solusi yang sempurna untuk mengatasi persoalan yang terjadi.

Indikator berpikir kritis menurut Ennis (dalam Maftukhin, 2013: 24) ada lima, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, klasifikasi atau penjelasan lebih lanjut dan menhatur strategi dan taktik. Indikator tersebut perlu diterapkan di dalam kelas agar kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode dalam penelitian ini berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya dalam kondisi yang terkontrol secara erat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah kelas diberikan perlakuan implementasi model *discovery learning*. Sifat penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada saat pengumpulan data akan diperoleh menggunakan angka-angka dan dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Lokasi pada penelitian ini dilaksanakan di sekolah tingkat menengah atas yaitu SMA Negeri 11 Bandung yang berlokasi di Jl. Kembar Baru No 23, Cigereleng, Kec. Regol, Kota Bandung, Jawa Barat 40253. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2019. Secara rinci, jadwal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug
1	Observasi Sekolah						
2	Penulisan Skripsi						
3	Penelitian						
4	Pengumpulan dan Analisis Data						
5	Pelaporan						

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan data yang diperoleh dapat mengungkap perihal peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa serta mendapat lebih banyak informasi sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peran model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan beroikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas. Alat yang digunakan sebagai pengumpul data adalah melalui lembar observasi dan tes berbentuk uraian.

kelas akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol merupakan kelas yang pada proses pembelajarannya tidak diberi perlakuan. Sedangkan, kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan menggunakan model *discovery learning* pada saat proses pembelajaran. Kelas kontrol pada penelitian ini yaitu kelas X IPS 3 dan kelas eksperimen yaitu kelas X IPS 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi model *discovery learning* yang dilakukan oleh peneliti sudah terlaksana dengan baik. Implementasi model

discovery learning di kelas eksperimen dilakukan sebanyak dua pertemuan. Pada pertemuan pertama keterlaksanaan mencapai 80% dan pada pertemuan kedua keterlaksanaannya mencapai 100%.

Dari hasil tes yang dilakukan kepada siswa, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kemampuan awal berpikir kritis siswa baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen masih sangat rendah.

Hasil yang diperoleh peneliti pada saat observasi, dimulai dari *pretest*, lalu melakukan *treatment* berupa implementasi model *discovery learning* dan *post-test*. Terdapat peningkatan yang signifikan baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Hasil Obsevasi Kegiatan *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	AK	64	80
2	AR	56	92
3	ARS	52	88
4	AJB	68	80
5	ATP	56	92
6	AR	64	96
7	AR	52	96
8	BYP	56	88
9	BN	72	96
10	DMK	56	80

Tabel 4.2

Hasil Obsevasi Kegiatan *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	AF	64	68
2	AS	52	68
3	AAP	40	68
4	AMNF	72	76
5	BP	56	56
6	DN	60	60
7	ILA	52	80
8	FKK	56	72
9	GRM	72	80
10	HH	56	60

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan kelas X IPS 5 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS

3 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan dalam proses pembelajarannya berupa implementasi model *discovery learning*, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan, yang artinya dalam proses pembelajaran kelas kontrol tetap menggunakan metode yang biasa digunakan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol tidak berjalan kondusif, meskipun dalam proses pembelajaran peneliti sudah menerapkan metode diskusi dan dibantu oleh media pembelajaran berupa *slide* materi pada *power point*. Metode diskusi dan media yang digunakan belum mampu untuk membuat fokus pada proses pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang tidak fokus serta melakukan aktivitasnya masing – masing, sehingga hasil *posttest* yang diperoleh pada kelas kontrol tidak jauh berbeda dengan hasil data awal atau *pretest*. Berbeda dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menunjukkan bawa data *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan.

Pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan mengimplementasikan model *discovery learning* yang pada pelaksanaannya cukup kondusif dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, meskipun pada pertemuan pertama terdapat langkah – langkah implementasi model *discovery learning* belum sepenuhnya terlaksana. Akan tetapi pada pertemuan selanjutnya terdapat peningkatan, sehingga seluruh langkah – langkah implementasi model *discovery learning* di kelas eksperimen dapat terlaksana dengan baik dan sesuai yang diharapkan.

Pembelajaran di kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model *discovery learning* berlangsung dengan

aktif, kondusif dan menyenangkan. Pada proses pembelajaran siswa terlihat fokus mencari jawaban atas permasalahan yang diberikan meskipun pada pertemuan pertama kontribusi yang diberikan siswa belum sepenuhnya, tetapi terdapat peningkatan pada pertemuan kedua. Antusias siswa sangat tinggi dalam mencari penemuan dan mengeluarkan pendapat atau temuan yang dimiliki oleh masing – masing siswa. Siswa aktif mencari temuan dan bertanya kepada guru atau teman sekelompoknya. Hal ini didukung melalui hasil observasi yang sudah menunjukkan keterlaksanaan langkah – langkah implementasi model *discovery learning* sebesar 100% di dalam kelas eksperimen, dengan kriteria sangat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang berisikan hasil pengolahan data mengenai implementasi model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil observasi guru dalam keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada mata pelajaran ekonomi di kelas eksperimen diperoleh pencapaian yang sangat baik dengan melaksanakan seluruh langkah – langkah yang ada pada model *discovery learning*.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dengan mengimplementasikan model *discovery learning* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru. Terbukti dengan perbedaan rerata hasil *posttest* yang menunjukkan kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.
3. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih baik melalui implementasi model *discovery learning* di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru. Terbukti dari perolehan hasil perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis kedua kelas tersebut menunjukkan peningkatan dan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas kontrol.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2010. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan (Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amir Daud, Agus Suharjana. 2009. *Kajian Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di SMP*. Yogyakarta: P4TK Matematika
- Budiningsih. 2005. *Model Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hosman. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontektual Dalam Pembelajaran Abad 21 : Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Istrani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Aswaja Pressindo
- Riyantono. 2010. *Psikologi Pendidikan*,

- Edisi 3. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Pokok Geometri Kelas X (skripsi)
- Richard I. Arends. 2008. *Learning To Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Stephen P. Robbins dan Timonthy A. Terj. Diana Agelica, dkk. 2009. *Judge, Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wijaya, Cece. 2010. *Pendidikan Remedial : Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakaya
- Nurbayanni, Astry. 2015. *Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa* (skripsi)
- Septyan, Ike. 2013. *Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Kemandirian Belajar Siswa* (skripsi)
- Matfukhin, M. 2013. *Keefektifan Model Pembelajaran CPS Berbantuan CD Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Materi*